

REALISASI KESANTUNAN TINDAK TUTUR KOMISIF *BERJANJI* DALAM BAHASA BANJAR

(*POLITENESS REALIZATION OF COMMISSIVE SPEECH ACT OF PROMISING IN BANJAR LANGUAGE*)

Jahdiah

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat: Jalan Ahmad Yani Km 32,2 Loktabat, Banjar Baru
Ponsel: 085251693966
Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 5 Februari 2013
Tanggal revisi terakhir: 3 November 2014

Abstract

THIS article discusses the realization of commissive speech acts of promising. It aims at describing the realization of commissive speech acts of promising using descriptive method. The data are collected through observation, recording, and interviews. They are analyzed using Leech's principles of politeness, namely 1) tact maxim, 2) generosity maxim, 3) approbation maxim, 4) modesty maxim, 5) agreement maxim, and 6) sympathy maxim. The result shows that some principles applied to the study, namely agreement, generosity, and tact principles. But there is also a violation of tact principle.

Key words: *speech act of promising, Banjar language, principles of politeness*

Abstrak

TULISAN ini membahas realisasi kesantunan tindak tutur komisif *berjanji*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan tindak tutur komisif *berjanji*. Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi, pencatatan, perekaman, dan wawancara. Dalam analisis data digunakan prinsip kesantunan Leech berdasarkan enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan 6) maksim simpati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerapan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, maksim kemurahan hati, dan maksim kebijaksanaan. Selain itu, terdapat juga pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan.

Kata kunci: tindak tutur berjanji, bahasa Banjar, prinsip kesantunan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat yang paling utama untuk berkomunikasi antarmanusia. Dengan kata lain, manusia akan sangat tergantung pada suatu bahasa dan mengingat juga bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dalam hal ini tentulah antarmanusia akan terjadi suatu interaksi (komunikasi) untuk berbagai tujuan. Bahasa yang digunakan oleh manusia bukanlah bahasa yang statis, melainkan bahasa yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai penggunaannya. Berbagai fenomena yang muncul di dalam kehidupan praktis akan berpengaruh besar terhadap suatu bahasa. Sering kali kaidah-kaidah bahasa yang disepakati mengalami stagnasi menghadapi fenomena penggunaan bahasa pada tataran praktis. Pengkajian suatu bahasa pada tataran struktural saja sering kali tidak menghasilkan suatu kajian yang maksimal. Kondisi praktis penggunaan bahasa sering kali keluar dari kaidah-kaidah struktural, tetapi proses komunikasi yang terjadi tidak menemui suatu kendala dan justru menghasilkan suatu komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Hal itulah yang mendorong kajian terhadap suatu bahasa tidak hanya dipandang dari sudut pandang struktural, tetapi harus dikaitkan dengan aspek-aspek di luar struktur bahasa. Salah satu kajian bahasa yang mampu mengakomodasi aspek-aspek di luar bahasa dalam pengkajiannya adalah pragmatik atau analisis wacana.

Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang cukup penting untuk kelancaran, kehangatan, dan keberhasilan komunikasi interpersonal. Tuturan yang santun dapat membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga komunikasi interpersonal itu lancar dan hangat. Sebaliknya, tuturan yang tidak santun membuat mitra tutur dilecehkan sehingga komunikasi menjadi tersendat, tegang, dan gagal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam

pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai kesantunan yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya, kemudian mendapat penilaian, baik secara mendadak maupun secara konvensional (memakan waktu yang lama).

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam lokasi (tempat), masyarakat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku pada tempat, masyarakat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu teman akrab, dia boleh saja menggunakan kata yang agak kasar dan dengan suara keras, tetapi hal itu dapat dikatakan tidak santun apabila ditujukan kepada orang yang baru kenal.

1.2 Masalah

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana realisasi kesantunan tindak tutur komisif *berjanji* dalam bahasa Banjar.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan tindak tutur komisif *berjanji* dalam bahasa Banjar.

1.4 Metode

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang sebenarnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi, pencatatan, perekaman, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam

Wahyu, 2006:60). Model analisis interaktif lebih tepat digunakan sebab relevan dengan rancangan penelitian ini. Relevansi itu dapat dilihat pada karakteristik analisis model interaktif, yakni (1) dapat dilakukan dengan empat langkah: (a) pengumpulan data, (b) pereduksian data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan data; dan (2) keempat langkah itu terjadi bersamaan, berhubungan, berlanjut, dan berulang.

Sumber data penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang diambil dari berbagai topik dalam kehidupan masyarakat Banjar. Ujaran-ujaran tersebut berupa tuturan lisan. Data yang berupa bahasa lisan diambil dari ujaran yang dituturkan oleh masyarakat pemakai bahasa Banjar, khususnya di daerah Pematang Danau, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar.

2. Kerangka Teori

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan tergolong tuturan santun atau tuturan yang tidak santun. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983), yaitu sebagai berikut.

a. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan *maksim kedermawanan* atau *maksim kemurahan hati* para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

b. Maksim Penghargaan (*Appreciation Maxim*)

Di dalam *maksim penghargaan* dijelaskan bahwa orang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan *maksim* ini diharapkan para peserta pertuturan tidak

saling mengejek, tidak saling mencaci, atau tidak saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

c. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam *maksim kesederhanaan* atau *maksim kerendahan hati* peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

d. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan sering kali disebut dengan *maksim kecocokan* (Wijana, 1996:59). *Maksim* ini menekankan para peserta tutur untuk dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur.

e. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam *maksim kesimpatian* diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

f. Maksim Kebijakan

Gagasan dasar *maksim kebijakan* dalam prinsip kesantunan adalah dalam

kegiatan bertutur, para peserta tutur hendaknya berpegang teguh pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur *berjanji* adalah tindakan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur tentang kesediaannya untuk berjanji atau menuturkan janji berbuat sesuatu. Tindakan dalam tindak tutur *berjanji* dilakukan pada waktu yang akan datang. Pelaksanaan tindak tutur *berjanji* didasarkan atas keadaan yang mendesak agar mitra tutur mempunyai kepercayaan kepada penutur. Berikut analisis dan pembahasan mengenai kesantunan tindak tutur *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[1] A: *Ma mun pian tulak ka pasar umpatlah.* (1)

‘Bu kalau pergi ke pasar, ikut ya.’

B: *Ayuja, tapi ikam mandi dululah.* (2)

‘Ya tapi kamu mandi dulu, ya.’

Konteks Tuturan:

(Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika penutur hendak pergi ke pasar)

Peristiwa tutur di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berusia 7 tahun ketika mitra tutur ingin ikut ke pasar. Penutur berjanji kepada mitra tutur akan membawa mitra tutur berjalan-jalan ke pasar asalkan mitra tutur mandi dulu sebelum berangkat. Tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut berupa tindak tutur komisif *berjanji* berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, termasuk tuturan yang santun, yaitu maksim permufakatan (*agreement maxim*). Maksim ini menekankan para peserta tutur untuk dapat saling membina kecocokan dan/atau permufakatan di dalam kegiatan bertutur. Jika dalam sebuah tuturan terdapat kemufakatan dan kecocokan, sebuah tuturan dapat dikategorikan sebagai tuturan

yang santun. Dalam tuturan [1] penutur sepakat membawa mitra tutur ke pasar asal mitra tutur mandi dulu sebelum berangkat. Sebaliknya, mitra tutur juga sepakat mandi seperti yang diinginkan oleh penutur. Berikut juga tindak tutur komisif *berjanji*.

[2] A: *Kaya apa kita isuk tulakan.* (1)

‘Bagaimana besok kita berangkat.’

B: *Ayuja, aku ambili ikam rumahja.*” (2)

‘Ya, saya jemput kamu ke rumah saja.’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seseorang kepada temannya ketika mereka berdua akan pergi ke undangan.

Pada tuturan [2] penutur berjanji kepada mitra tutur untuk menjemput mitra tutur ke rumah pada besok hari ketika mereka akan berangkat ke undangan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan penutur termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati (*generosity maxim*). Dari tuturan yang disampaikan si B di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan demi memberi keuntungan kepada pihak lain. Berikut juga tindak tutur komisif *berjanji* yang sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

[3] A: *Ka, tukaran ulun baju hanyarlah* (1)

‘Ka, belikan saya baju baru, ya!’

B: *Iih, isuk mun ka pasar kutukaranai.* (2)

‘Ya, besok kalau ke pasar aku beli.’

Konteks Tuturan:

Tuturan *berjanji* dituturkan oleh seorang suami kepada istri ketika istri minta dibelikan baju baru.

Pada tuturan [3] peristiwa tutur terjadi di rumah ketika seorang istri minta dibelikan baju baru kepada suami. Penutur berjanji membelikan istrinya baju baru besok jika

penutur pergi ke pasar. Tutaran *berjanji* tersebut berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim permufakatan atau maksim kecocokan. Berdasarkan maksim, sebuah tuturan dikatakan santun jika kedua pihak yang bertutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan. Pada tuturan *Iih, isuk mun ka pasar kutukaranai* ‘Ya, besok kalau ke pasar aku beli,’ ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Penutur sepakat memenuhi permintaan mitra tutur yang minta dibelikan baju baru. Berikut juga tindak tutur *berjanji* dalam bahasa Banjar yang sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

[4] A: *Kayaapa aku mambawa anakku ka tukang urut, duitku habis banar.* (1)
 ‘Bagaimana ya saya membawa anak saya kepada tukang pijat, uang sudah habis.’

B: *Kaina mun baurut unda bayarikan.* (2)
 ‘Nanti kalau pijat saya membayarkan’.

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada temannya ketika dia berkunjung ke rumah temannya untuk melihat anak temannya yang sakit.

Pada tuturan [4] penutur berjanji kepada mitra tutur akan membayarkan biaya untuk memijat anaknya yang keseleo karena mitra tutur sudah kehabisan uang untuk berobat ke mana-mana. Tutaran *berjanji* penutur berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, termasuk tuturan yang sesuai dengan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Berdasarkan maksim ini, peserta tutur selalu berpegang pada prinsip mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Pada tuturan *Kaina mun baurut unda bayarikan* ‘Nanti kalau pijat saya membayarkan,’ jelaslah bahwa penutur mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan

memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Dalam hal ini penutur bersedia membayarkan ongkos pijat anak temannya. Berikut juga tindak tutur *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[5] A: *Kita bulikanlah, uyuh banar sudah.* (1)

‘Kita pulang ya, capek sekali’

B: *Satumat lagi, sampai jam dualah.* (2)
 ‘Sebentar lagi ya, sampai pukul 02.00

Konteks Tuturan:

Tutaran dituturkan oleh seseorang kepada temannya ketika mereka berdua sedang belanja di pasar.

Pada tuturan [5] penutur berjanji kepada mitra tutur bahwa mereka akan pulang jika sudah pukul 02.00. Ketika itu penutur diajak pulang oleh mitra tutur karena sudah lama mereka berada di pasar, tetapi yang penutur cari belum ditemukan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan [5] melanggar prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Dalam maksim ini para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Namun, pada tuturan *Satumat lagi, sampai jam dualah* ‘Sebentar lagi ya, sampai pukul 02.00’ penutur justru memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan mengurangi keuntungan untuk orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan. Berikut juga tindak tutur komisif *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[6] A: *Kai, ulun minta duitlah.* (1)

‘Kakek, saya minta uang, ya.’

B: *Isukjalah kai bari duitnya.* (2)

‘Besok saja kakek beri uangnya.’

Konteks Tuturan:

Tutaran dituturkan oleh kakek kepada cucunya ketika cucu minta uang untuk membeli layang-layang.

Tutaran [6] termasuk tindak komisif berjanji. Penutur berjanji kepada mitra tutur akan memberi uang besok ketika mitra tutur

meminta uang untuk membeli layang-layang. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan (6) termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim permufakatan (*agreement maxim*). Maksim ini menekankan para peserta tutur untuk dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada tuturan *Isukjalah kai bari duitnya* 'Besok saja kakek memberi uangnya', ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Penutur sepakat akan memberi uang kepada mitra tutur besok hari. Dengan demikian, tuturan (6) termasuk tuturan yang sesuai dengan maksim permufakatan. Berikut juga tindak tutur komisif *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[7] Anak : *Bah, tukaran ulun moturan hanyar.* (1)

'Yah, belikan saya mobil-mobilan baru.'

Bapak : *'Mun ikam rangking satu, Abah tukaran kaina.'*

'Kalau kamu rangking satu, Ayah belikan nanti.'

Anak : *ingih Bah.*
'ya'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang ayah kepada anak ketika anaknya minta dibelikan mainan baru.

Tuturan [7] termasuk tindak tutur *berjanji*. Penutur berjanji akan membelikan mainan jika mitra tutur dapat rangking 1 pada kenaikan kelas nanti. Pada tuturan *Mun ikam rangking satu, Abah tukaran kaina* 'Kalau kamu rangking satu, Ayah belikan nanti,' ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun karena sudah sesuai dengan maksim permufakatan (*agreement maxim*). Maksim ini menekankan para peserta tutur untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan. Pada tuturan itu antara penutur dan mitra tutur jelas ada

kesepakatan. Penutur sepakat akan membelikan mitra tutur mainan dan mitra tutur juga setuju dengan janji dari penutur. Berikut juga tindak tutur *berjanji*.

[8] Pembeli : *Ada bajual baju bola Barito Putrakah.*

'Ada menjual baju bola Barito Putra, ya'

Penjual : *Kadada mun hari ne minggu dudi ada ai*

'Tidak ada kalau hari ini minggu depan ada'.

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh penjual kepada pembeli ketika pembeli mencari baju bola Tim Barito Putra.

Tuturan [8] dituturkan oleh penjual dan pembeli di pasar ketika pembeli mencari baju bola Tim Barito Putra. Penutur berjanji bahwa pada minggu depan baju bola yang dicari mitra tutur pasti ada. Tuturan [8] termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan. Pada tuturan tersebut ada kecocokan antara penjual dan pembeli bahwa minggu depan baju bola yang dicari pasti ada. Berikut juga tindak tutur komisif *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[9] Penumpang: *Suanang isuk ulun hadangi mun lalu.*

'Paman besok saya tunggu kalau kamu lewat'

Sopir : *Iih kaina kusingahi ikam*
'Ya, nanti kujemput kamu.'

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh supir kepada seorang ibu pelanggannya ketika ibu itu akan berangkat ke pengajian.

Pada tuturan [9] tuturan berjanji dituturkan oleh seorang supir kepada penumpang yang setiap hari Sabtu pergi ke pengajian. Tuturan penutur termasuk tuturan *berjanji*. Penutur berjanji akan menjemput jika mitra tutur berangkat lagi ke pengajian. Berdasarkan prinsip kesantunan

yang dikemukakan oleh Leech, tuturan [9] termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Dengan maksim ini peserta tuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi jika orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dalam tuturan *Iih kaina kusingahi ikam* ‘Ya, nanti kujemput kamu,’ penutur mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dengan menjemput mitra tutur walaupun bukan satu arah. Namun, karena tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain, penutur bersedia melakukannya. Berikut juga tindak tutur *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[10] Pembeli: *Man iwak patin adakah*

‘Bang, ikan patin ada ya’.

Penjual: *Ari arba ai iwaknya kaina kubawakan tadi aku kalumpunan.*

‘Hari Rabu ikannya nanti saya bawakan, hari ini saya lupa’.

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang penjual kepada pembeli ketika pembeli mencari ikan pesannya.

Pada tuturan [10] penutur berjanji kepada mitra tutur akan membawakan ikan patin yang dipesan oleh mitra tutur. Penutur berjanji membawakan ikan pesanan pada hari Rabu padahal mitra tutur sudah minta dibawakan ikan itu pada hari Senin. Namun, penutur lupa membawakan ikan itu. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan [10] termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Berdasarkan maksim ini, para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan *Ari arba ai iwaknya kaina kubawakan tadi aku kalumpunan* ‘Hari Rabu ikannya nanti saya bawakan, hari ini saya lupa’ melanggar maksim kebijaksanaan karena pada

tuturan tersebut penutur—dalam hal ini penjual—mengurangi keuntungan untuk orang lain. Itu berarti tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan yang bertujuan untuk selalu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Berikut juga tindak tutur *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[11]A: *Isuk ikam hakunlah umpat aku.*

‘Besok aku mau ikut kamu’.

B: *Pukul barapa*

‘Pukul berapa’

A: *Pukul talu saparapat*

‘Pukul 03.15’

B: *Aju aku umpat ikam*

‘Ya, saya ikut kamu’

Tuturan [11] termasuk tuturan tindak komisif berjanji. Penutur berjanji untuk ikut bersama dengan mitra tutur pergi berjalan-jalan dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan. Tuturan [11] termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan. Berdasarkan maksim ini, ditekankan agar peserta tutur membina kecocokan dan permufakatan dalam kegiatan bertutur. Pada tuturan [11] penutur dan mitra tutur sepakat untuk berangkat pukul 03.15 dari rumah. Berikut juga tindak tutur komisif *berjanji* dalam bahasa Banjar.

[12] A: *Bawaakanlah pisang unda kaina ka pasar*

‘Bawakan pisang saya nanti ke pasar’.

B: *Iih kaina mun kada hibak gulinding ulun.*

‘Ya, nanti kalau tidak penuh gerobak saya’.

A: *ayuja*

‘Ya.’

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh penarik gerobak kepada pedagang yang sering minta dibawakan barang dagangannya ke pasar.

Pada tuturan [12] penutur berjanji kepada mitra tutur untuk membawakan pisang ke pasar.

Penutur berjanji kepada mitra tutur akan membawakan pisang ke pasar jika gerobaknya tidak penuh. Berdasarkan prinsip kesantunan, tuturan yang dikemukakan penutur tersebut termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan atau kecocokan. Pada tuturan *Iih kaina mun kada hibak gulinding ulun*. ‘Ya, nanti kalau tidak penuh gerobak saya’, ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Penutur akan membawakan pisang jika gerobak tidak penuh dan mitra tutur menyetujui dengan tuturan *ayuja ‘ya’*.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis realisasi kesantunan tindak tutur komisif *berjanji*, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Pada analisis data diperoleh penerapan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, maksim kedermawanan atau kemurahan hati, dan maksim kebijaksanaan. Selain itu, juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan yang menyebabkan tuturan tidak santun.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan awal dari penelitian analisis pragmatik. Penelitian ini masih belum tuntas karena masih ada beberapa hal yang belum dibahas secara mendalam. Masih banyak segi pragmatik yang bisa dikaji dari tindak tutur komisif berjanji, misalnya strategi kesantunan tindak tutur komisif berjanji.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, H. H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, R. K. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Wahyu. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.